

ABSTRAK

Leyn, Loberto Boli Koda. 2024. "Kekerasan dalam Film *Pertaruhan* Karya Kristho Damar Alam: Perspektif Johan Galtung". Skripsi. Yogyakarta: Progam Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian tentang kekerasan film *Pertaruhan* karya Kristho Damar Alam bertujuan untuk (1) menguraikan bentuk kekerasan langsung dalam film *Pertaruhan* karya Kristho Damar Alam, (2) menguraikan bentuk kekerasan struktural dalam film *Pertaruhan* karya Kristho Damar Alam, dan (3) menguraikan bentuk kekerasan kultural dalam film *Pertaruhan* karya Kristho Damar Alam.

Penelitian ini menggunakan paradigma M.H. Abrams, secara khusus menggunakan pendekatan mimetik, sebuah pendekatan yang menitikkan semesta dan dunia realitas. Dalam menganalisis bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori kekerasan Johan Galtung. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan simak-catat dan tangkap layar, metode analisis isi dalam menganalisis data, dan metode deskriptif kualitatif dalam menyajikan hasil analisis data.

Penelitian ini menghasilkan sembilan belas bentuk kekerasan dalam film *Pertaruhan* yang terdiri empat belas kekerasan langsung, tiga kekerasan struktural, dan dua kekerasan kultural. Empat belas kekerasan langsung terdiri atas dua kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Bentuk-bentuk kekerasan fisik dalam film tersebut terdiri dari: (1) menepak; (2) menghantam; (3) meninju; (4) menendang; (5) mengeplak; (6) memukul; (7) menggasak; (8) mendorong; (9) menyiram; dan kekerasan verbal terdiri dari: (10) mencerca; (11) mengatai; (12) membentak; (13) menghardik; dan (14) megumpat. Tidak hanya itu, tiga bentuk kekerasan struktural terdiri dari: (1) ketidakmerataan perekonomian dan eksploitasi; (2) fragmentasi kelas sosial; dan (3) ketidakadilan ekonomi. Terakhir, dua bentuk kekerasan kultural terdiri dari: (1) mitos tentang pendidikan formal; dan (2) hierarki sosial dalam budaya kapitalis.

Ketiga bentuk kekerasan tersebut dilegitimasi oleh lingkungan sosial, keluarga, ideologi dan kekerasan. Selain itu, akhir cerita film ini adalah keberhasilan tokoh-korban kekerasan-melawan pelaku kekerasan. Dengan demikian film ini merupakan gerakan anti-kekerasan.

Kata kunci: kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan kultural, film *Pertaruhan*

ABSTRACT

Leyn, Loberto Boli Koda. 2024. "Violence in the Film *Pertaruhan* by Kristho Damar Alam; Johan Galtung's Perspective". Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This research on violence in the film *Pertaruhan* by Kristho Damar Alam aims to (1) describe the forms of direct violence in the film *Pertaruhan* by Kristho Damar Alam, (2) describe the forms of structural violence in the film *Pertaruhan* by Kristho Damar Alam, and (3) describe the forms of cultural violence in The film *Pertaruhan* by Kristho Damar Alam.

This research uses the M.H. paradigm. Abrams, in particular, uses a mimetic approach, an approach that emphasizes the universe and the real world. In analyzing the forms of direct violence, structural violence and cultural violence in the film, researchers used literary theory, namely Johan Galtung's violence. This research used data collection methods by observing and taking notes, content analysis methods in analyzing data, and qualitative descriptive methods in presenting the results of data analysis.

This research produced nineteen forms of violence in the film *Pertaruhan*, consisting of fourteen direct violence, three structural violence, and two cultural violence. Fourteen direct violence consists of two physical violence and verbal violence. The forms of physical violence and verbal violence in the film consist of: (1) kicking; (2) collision; (3) punching; (4) kicking; (5) flap; (6) hit; (7) thrash; (8) encourage; (9) watering; (10) swearing; (11) bully; (12) shouted; (13) rebuke; and (14) seduce. Not only that, three forms of structural violence consist of: (1) economic inequality and exploitation; (2) social class fragmentation; and (3) economic injustice. The last two forms of cultural violence consist of: (1) myths about formal education; and (2) Social hierarchy in capitalist culture.

This third form of violence is legitimized by the social environment, family, ideology and violence. Apart from that, the ending of this film's story is the success of the central character - the victim of violence - against the perpetrator of the violence. Thus, this film is an anti-violence movement.

Key words: direct violence, structural violence, cultural violence, film *Pertaruhan*